

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

Dalam pendekatan sistem, pembelajaran merupakan kesatuan dari komponen-komponen pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena satu sama lainnya saling mendukung. Komponen-komponen tersebut dapat menunjang kualitas pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (2004 : 77) pembelajaran sebagai suatu sistem, artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu menurut Suryosubroto (1997 : 40) pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses penyampaian pengetahuan oleh guru kepada siswa melalui perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi yang berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Komponen-komponen Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana (2005 : 57) berikut ini merupakan komponen-komponen yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, yaitu :

- a. Komponen tujuan instruksional, yang meliputi aspek-aspek ruang lingkup tujuan, reabilitas tujuan yang terkandung didalamnya, rumusan tujuan, tingkat kesulitan pencapaian tujuan, kesesuaian dengan kemampuan siswa, jumlah dan waktu yang tersedia untuk mencapainya, kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku, keterlaksanaannya dalam pembelajaran.
- b. Komponen bahan atau metode pengajaran yang meliputi ruang lingkupnya, kesesuaian dengan tujuan, tingkat kesulitan bahan, kemudahan untuk memperoleh dan mempelajarinya, daya gunanya bagi siswa, keterlaksanaan sesuai waktu yang tersedia, sumber untuk mempelajari, kesinambungan bahan, relevansi bahan dengan kebutuhan siswa, prasyarat mempelajarinya.
- c. Komponen siswa, yang meliputi kemampuan prasyarat, minat, perhatian, motivasi, sikap, cara belajar, kebiasaan belajar, kesulitan belajar, fasilitas yang dimiliki, hubungan sosial dengan teman sekelas, masalah belajar yang dihadapi, karakteristik dan kepribadian, kebutuhan belajar, identitas siswa dan keluarganya yang erat kaitannya dengan pendidikan sekolah.
- d. Komponen guru yang meliputi penguasaan pelajaran, keterampilan mengajar, sikap keguruan, pengalaman mengajar, cara mengajar, cara menilai, kemauan dan mengembangkan profesinya, keterampilan berkomunikasi, kepribadian, kemauan dan kemampuan memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa, hubungan dengan siswa dan rekan sejawatnya, penampilan diri dan keterampilan lain yang diperlukan.
- e. Komponen media, yang meliputi jenis media, daya guna, kemudahan pengadaan, kelengkapan, manfaat bagi siswa dan guru, cara penggunaan.

- f. Komponen penilaian yang meliputi jenis alat penilaian yang digunakan, isi dan rumusan pertanyaan, pemeriksaan dan interpretasinya, sistem penilaian yang digunakan, pelaksanaan penilaian, tindak lanjut hasil penilaian, tingkat kesulitan soal, validasi dan reliabilitas penilaian, daya pembeda, frekuensi dan perencanaan penilaian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang terdapat dan berpengaruh dalam proses pembelajaran. Yaitu meliputi : tujuan pembelajaran, bahan atau metode pengajaran, kondisi siswa dan kegiatan belajarnya, kondisi guru dan kegiatan mengajarnya, media/alat pengajaran yang digunakan, teknik dan cara pelaksanaan penilaian.

3. Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran sebagaimana dijelaskan Joice dan Weil dalam Isjoni (2009 : 50), model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Selanjutnya, Soekanto dkk dalam Trianto (2007 : 5) mengutarakan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda (Isjoni, 2009 : 50). Sehingga untuk memilih model pembelajaran yang tepat, perlu diperhatikan relevansi dari model pembelajaran tersebut terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Terdapat banyak jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, salahnya adalah model pembelajaran aktif.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diberi gambaran bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana yang dirancang sebagai pedoman bagi pengajar dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar.

a. Pengertian Model *Active Learning*

Pembelajaran “active learning” pada dasarnya bukan merupakan sebuah ide yang baru. Salah satu aspek yang cukup dikenal melatar belakangi pentingnya pengembangan model pembelajaran ”active learning” adalah ajaran Konfusius di China lebih dari 2400 tahun yang silam (Ali Muhtadi, n.d.: 1). Ajaran tersebut kemudian dimodifikasi dan diperluas oleh Men L. Silberman menjadi apa yang disebut paham belajar aktif, yaitu : *“what I hear, I forget; what I see, I remember a little; what I hear, see and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand; what I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill; what I teach to another, I master”* (Silberman, 2002).

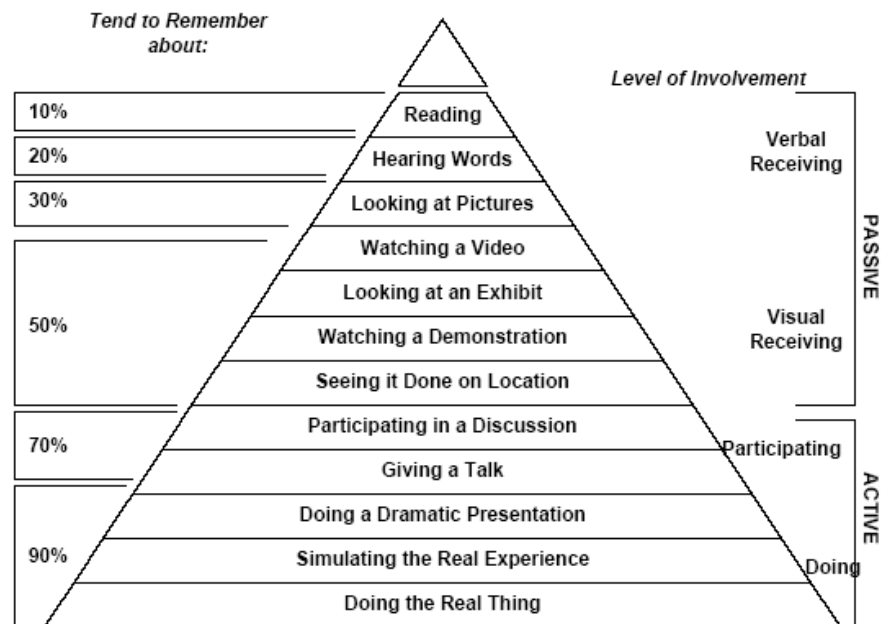
Menurut Winastwan Gora dan Sunarto (2010 : 10) *active learning* adalah suatu istilah yang memayungi beberapa model pembelajaran yang memfokuskan tanggung-jawab proses pembelajaran pada si pelajar. Sedangkan menurut Joel Wein dalam Winastwan Gora (2010 : 11) *active learning* adalah nama suatu pendekatan untuk mendidik para siswa dengan memberikan peran yang lebih aktif di dalam proses pembelajaran. Unsur umum di dalam pendekatan ini adalah bahwa guru dipindahkan peran kedudukannya, dari yang paling berperan di depan suatu kelas dan mempresentasikan materi pelajaran, menjadi para siswalah yang berada pada posisi pengajaran diri mereka sendiri, dan guru diubah menjadi seorang pelatih dan penolong di dalam proses itu.

Terkait dengan pengertian tersebut, menurut Silberman (2002 : 5) saat belajar aktif, para siswa melakukan banyak kegiatan. Mereka menggunakan otak untuk mempelajari ide-ide, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat dan keterlibatan secara pribadi untuk mempelajari sesuatu yang baik. Selain itu siswa harus mendengar, melihat, menjawab pertanyaan dan mendiskusikannya dengan orang lain. Semua itu diperlukan oleh siswa untuk melakukan kegiatan menggambarkannya sendiri, mencontohkan, mencoba keterampilan dan melaksanakan tugas sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian belajar aktif dapat memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon siswa dalam pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model *active learning* adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran (mencari informasi, mengolah informasi, dan menyimpulkannya untuk kemudian diterapkan atau dipraktikkan) dengan menyediakan lingkungan belajar yang membuat siswa tidak tertekan dan senang melaksanakan kegiatan belajar.

b. Karakteristik Model *Active Learning*

Banyak cara, model atau teknik yang dapat dipergunakan dalam teknik pembelajaran. Secara garis besar efektifitas penerapan model *active learning* dapat dilihat dalam bentuk piramida belajar berikut :



Gambar 1. Efektifitas Model Pembelajaran

(Sumber : Ari Samadhi, 2009 : 46)

Menurut Ari Samadhi (2009 : 46) dalam gambar efektifitas model pembelajaran menunjukkan dua kelompok model pembelajaran, yaitu pembelajaran pasif dan pembelajaran aktif. Gambaran tersebut juga menunjukkan bahwa kelompok pembelajaran aktif cenderung membuat siswa lebih mengingat (*retention rate of knowledge*) materi pembelajaran. Oleh sebab itu dalam pembelajaran, penggunaan pembelajaran aktif merupakan alternatif yang dapat digunakan, baik sepenuhnya atau sebagai pelengkap cara-cara belajar tradisional sehingga akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

Dalam model *active learning* setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Hal itu dilakukan untuk menumbuhkan perhatian siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Selain itu agar siswa dapat belajar secara aktif, guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa sehingga siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar (Mulyasa, 2004 : 241).

Sudut pandang model pembelajaran aktif sangat berbeda dengan model pembelajaran konvensional. Dalam proses belajar mengajar dengan model pembelajaran konvensional siswa lebih dipandang sebagai obyek pendidikan. Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang perbedaan antara model pembelajaran *active learning* (belajar aktif) dan model pembelajaran konvensional.

Tabel 1. Perbedaan Model Pembelajaran Aktif dengan Model Konvensional

Pembelajaran Aktif	Pembelajaran Konvensional
Berpusat pada siswa	Berpusat pada pendidik
Penekanan pada menemukan pengetahuan	Penekanan pada menerima pengetahuan
Lebih menyenangkan	Kurang menyenangkan
Memberdayakan semua indera dan potensi siswa	Kurang memberdayakan semua indera dan potensi siswa
Menggunakan berbagai macam metode	Menggunakan metode yang monoton
Menggunakan banyak media	Tidak banyak menggunakan media
Disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada	Tidak perlu disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada

(Sumber : Hartono, 2008)

Menurut Bonwell dalam Ari Samadhi (2009 : 47), pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar, melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis materi yang sedang diajarkan.
- 2) Siswa tidak hanya mendengarkan materi pembelajaran secara pasif, tetapi ikut berpartisipasi dalam mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
- 5) Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi dalam proses pembelajaran.

Di samping karakteristik tersebut, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. Pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap siswa sehingga terdapat *individual accountability*. Ketiga, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills* (Ari Samadhi, 2009 : 47).

4. Model Active Learning Tipe Small Group Work

a. Pengertian Small Group Work

Siswa aktif adalah siswa yang bekerja keras untuk mengambil tanggung-jawab lebih besar dalam proses belajarnya sendiri. Mereka mengambil suatu peran yang lebih dinamis dalam memutuskan apa, bagaimana mereka harus mengetahui, apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana mereka akan melakukan itu (Glasglow dalam Winastwan Gora dan Sunarto, 2010 : 10). Salah satu model pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan keaktifan, minat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dalam suatu proses belajar mengajar adalah dengan penerapan *Small Group Work*.

Menurut Killen dalam Martinis Yamin dan Bansu I Ansari (2009 : 71) *Small Group Work* merupakan strategi pembelajaran yang menyuruh siswa bekerja bersama-sama dalam suatu kelompok daripada menjelaskan secara klasikal. Model pembelajaran “*Active Learning*” dengan metode kelompok merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari konsep atau prinsip-prinsip teori kerja otak, teori belajar konstruktivistik, dan teori belajar kolaboratif atau kooperatif. Model pembelajaran ini menekankan pada aktifitas dan partisipasi aktif siswa dari segi intelektual dan emosional secara optimal melalui aktivitas belajar di dalam tim dan antar tiam (*team teaching*) untuk memperoleh penguasaan atau pemahaman materi secara lebih bermakna (Ali Muhtadi, n.d.: 4).

Menurut Nana Sudjana (1995 : 15) kerja kelompok adalah suatu cara mengajar dimana siswa di dalam kelas yang dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok bekerja bersama dalam memecahkan masalah, atau melaksanakan tugas tertentu dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan pula oleh guru. Sedangkan menurut tim pengembangan ilmu pendidikan FIP – UPI (2007 : 174), strategi pengajaran kerja kelompok kecil (*Small Group Work*) adalah strategi yang berpusat kepada siswa, dimana siswa dituntut untuk memperoleh pengetahuan sendiri melalui bekerja secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model *Active Learning* Tipe *Small Group Work* merupakan salah satu tipe pembelajaran aktif dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan bekerja sama

untuk mengerjakan tugas yang telah dirancang sebelumnya oleh guru, dengan ketentuan setiap anggota kelompok tetap mempunyai kedudukan dan tanggung jawab mandiri terhadap pribadinya.

b. Kelebihan dan Kelemahan *Small Group Work*

Apabila digunakan secara efektif dalam pembelajaran, penerapan *Small Group Work* ini banyak keuntungannya dibandingkan dengan pembelajaran langsung, diskusi dalam kelompok besar, klasikal maupun bekerja secara individual. Beberapa kelebihan *Small Group Work* menurut Martinis Yamin dan Bansu I Ansari (2009 : 72) antara lain:

- 1) *Group work* memperbolehkan merubah materi pelajaran sesuai latar belakang perbedaan antar *group*. Hal ini bertujuan untuk mengadaptasi kebutuhan siswa, minat, dan kemampuan tanpa memperhatikan perbedaan antar siswa.
- 2) *Group work* mendorong siswa untuk secara verbalisme mengungkapkan idenya, dan ini dapat membantu mereka untuk memahami materi pelajaran.
- 3) Beberapa siswa akan sangat efektif ketika menjelaskan idenya pada yang lain, dalam bahasa yang mudah mereka mengerti. Ini dapat membantu pemahaman bagi anggota *group* untuk ketuntasan materi pelajaran.
- 4) *Group work* memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyumbangkan ide dan menuntaskan materi dalam suasana lingkungan yang aman dan nyaman.

- 5) *Group work* melibatkan siswa secara aktif dalam belajar dan ini dapat meningkatkan prestasi mereka serta retensi (Peterson, 1981).
- 6) *Group work* membantu siswa belajar menghormati siswa lain, baik yang pintar maupun yang lemah dan bekerja sama satu dengan lainnya.

Tetapi selain memiliki kelebihan-kelebihan yang telah dijelaskan diatas, *Small Group Work* juga memiliki beberapa keterbatasan. Kelemahan-kelemahan *Small Group Work* ini, antara lain :

- 1) Siswa harus belajar bagaimana belajar dalam lingkungan.
- 2) Beberapa siswa mungkin pada awalnya mendapatkan kesulitan seperti yang dialami anggota *group* lainnya (mungkin karena mereka tidak populer atau berbeda antara satu anggota dengan anggota lainnya dalam *group*).
- 3) Seandainya dimonitoring interaksi siswa dalam setiap grup, beberapa siswa akan menghabiskan waktu diskusi dengan persoalan yang tidak relevan.
- 4) Beberapa siswa lebih suka belajar secara langsung dan tidak senang ketika guru menyuruh mereka untuk “mengajar sesama mereka”.
- 5) Beberapa guru merasa tidak mudah mengontrol semua siswa dalam grup.
- 6) Karena membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam, strategi ini banyak digunakan di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi (Martinis Yamin & Bansu I. Ansari, 2009 : 73).

Berdasarkan teori tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa walaupun penerapan *Small Group Work* dalam pembelajaran dapat memberikan beberapa keuntungan, tetapi penerapan tersebut juga memiliki keterbatasan. Untuk itu, dibawah ini merupakan cara untuk mengatasi kelemahan dari penerapan *Small Group Work* tersebut, yaitu dengan melakukan usaha-usaha sebagai berikut :

- 1) Pendidik sebaiknya menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga dapat lebih memotivasi siswa
- 2) Pendidik terlebih dahulu memutuskan banyaknya grup dan jumlah anggota. Sebaiknya dalam pengelompokan siswa terdiri dari anggota yang bersifat heterogen baik dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin, maupun ras/etnik.
- 3) Pendidik sebaiknya tetap memberikan arahan dan bimbingan terhadap kerja kelompok.
- 4) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa bisa menjadi lebih aktif dan tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas.
- 5) Sebaiknya diadakan pengaturan penempatan dan penyusunan kelompok, sehingga lebih mempermudah pendidik untuk mengontrol perorangan atau kelompok siswa.

c. Prosedur Penerapan *Small Group Work* dalam Pembelajaran

Menurut Martinis Yamin & Bansu I. Ansari (2009 : 72) keberhasilan *group work* tergantung dari banyak faktor yang tentu dapat membantu diskusi kelas, misalnya :

- 1) Fokus pembelajaran bagi siswa harus jelas
- 2) Persiapan siswa harus memadai
- 3) Bimbingan guru pada siswa harus jelas
- 4) Arahan, tapi tidak intervensi oleh guru
- 5) Monitoring dan *feedback* oleh guru
- 6) Pengaturan waktu yang bagus dan kesimpulan yang logis

Sedangkan menurut tim pengembangan ilmu pendidikan FIP – UPI (2007 : 174) *Small Group Work* merupakan suatu strategi pengajaran yang dapat dilakukan dimana :

- 1) Guru ingin meningkatkan pemahaman siswa mengenai isi atau materi pelajaran melalui penyelidikan dan diskusi dengan teman-temannya.
- 2) Guru ingin meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.
- 3) Guru ingin meningkatkan motivasi siswa dan menambah partisipasi dalam kegiatan belajar.
- 4) Guru ingin mengikutsertakan siswa dalam menganalisis beberapa bagian isi pelajaran, akan tetapi waktu tidak mencukupi apabila seluruh siswa menganalisis seluruh isi materi pelajaran tersebut.
- 5) Guru ingin meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menyadari bahwa masalah itu dapat dipecahkan dengan berbagai cara.
- 6) Jika alat atau fasilitas yang tersedia sangat terbatas, sehingga melalui kelompok kerja alat tersebut dapat digunakan secara bergiliran.

Sebelum diterapkannya *Small Group Work* dalam pembelajaran, hendaknya diperhatikan beberapa prinsip belajar sehingga pada waktu proses belajar mengajar siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 42), ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara belajar siswa aktif diantaranya adalah :

1) Perhatian dan motivasi

Dari kajian teori belajar mengenai pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian, tidak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan motivasi mempunyai peranan dalam memberi tenaga yang mengerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.

2) Keterlibatan langsung atau berpengalaman

Dalam belajar siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

3) Pengulangan

Belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menangkap, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang dan menjadi sempurna.

4) Balikan dan Penguatan

Sumber penguatan belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dalam dirinya. Penguatan belajar yang berasal dari luar seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah, dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respon siswa. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respon yang dilakukan betul-betul memuaskan dan sesuai dengan kebutuhannya.

Prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan *Small Group Work* dalam pembelajaran menurut University of Delaware dalam artikelnya yang berjudul *Small Group Work* (<http://cte.udel.edu/publications/handbook-graduate-assistants/small-group-work.html>) adalah sebagai berikut :

- 1) *Before the group work (planning)*
 - a) *Place students in appropriate groups (keep the group small, limit it to four to five members)*
 - b) *Use assignments that require group interaction. Explain the purpose of the group work.*
 - c) *Explain the assignment clearly and provide a handout.*
 - d) *Indicate what specific learning outcome you are expecting from the group. State a time limit for the group work. Assign roles within the groups to encourage equal participation.*
- 2) *During the group work (implementation)*
 - a) *Circulate among the groups to check on student progress.*
 - b) *Sit in on group discussions.*
 - c) *Remind students of the time remaining to complete the task.*
- 3) *After the Group Work (Report and Reflection)*

a) *Bring the class together and ask groups to share their work.*

b) *Reflect on the group work and student learning and incorporate what you have learned into your planning for the next class.*

Sedangkan menurut Ali Muhtadi (n.d.: 8-10), kegiatan pembelajaran “*active learning*” dengan metode kelompok secara keseluruhan terdiri dari 9 langkah kegiatan pembelajaran, yaitu :

- 1) *Orientasi awal*; mendeskripsikan ruang lingkup materi, mengemukakan tujuan, menyampaikan prosedur pembelajaran, teknik penilaian hasil belajar, dan menyampaikan alternatif bahan sumber belajar, serta memotivasi keaktifan siswa baik dalam kerja tim maupun dalam interaksi pembelajaran antar tim (aktif memperhatikan, menyimak, mendengarkan, mencatat/mengolah informasi, bertanya, berpendapat, dan membaca bahan pembelajaran, serta aktif dalam kerja kelompok).
- 2) *Pembentukan dan penugasan tim* ; mengidentifikasi karakteristik siswa, menetapkan jumlah tim dan jumlah anggotanya, serta menetapkan dan menginformasikan keanggotaan tim. Menyampaikan kisi-kisi materi dan memberikan tugas untuk dikerjakan dalam sebuah tim kerja sesuai dengan topik dan indikator kompetensi yang harus dikuasai siswa.
- 3) *Eksplorasi* ; siswa bersama tim kerjanya mencari dan membaca bahan sumber belajar, mendiskusikan dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan, serta menyusun bahan media presentasi.

- 4) *Belajar menjadi tim ahli* ; siswa melaksanakan *peer teaching* dalam tim masing-masing secara bergantian sampai semua anggota tim menjadi ahli dalam topik yang perlu dipresentasikan di hadapan tim lain.
- 5) *Re-Orientasi*; menjelaskan langkah pembelajaran selanjutnya, mengingatkan kembali sistem penilaian, mendorong keterlibatan aktif semua siswa selama presentasi dan diskusi kelas.
- 6) *Presentasi tim dalam kelas*; mengundi tim yang harus persentasi atau topik yang harus dipresentasikan, mengundi satu orang yang harus mewakili tim untuk presentasi, presentasi materi tim, menanyakan kepada seluruh siswa tentang kejelasan inti materi yang telah dipresentasikan, memberi kesempatan pada anggota lain dari tim penyaji untuk memperjelas penyajian materi.
- 7) *Pengecekan pemahaman* ; menunjuk 2 - 4 orang secara acak di luar tim penyaji untuk mempresentasikan ulang materi sesuai pemahamannya dengan bergantian. Memonitor tingkat pemahaman siswa terhadap materi, memberi kesempatan siswa yang lain untuk memperjelas kembali materi yang belum dipahami siswa di luar tim penyaji.
- 8) *Refleksi dan penyimpulan* ; menjelaskan kembali beberapa pertanyaan yang belum terjawab dengan benar dan jelas oleh tim penyaji, memberikan rangkuman materi untuk mempertegas pemahaman siswa, memberi kesempatan setiap siswa untuk bertanya, menjawab dan menanggapi pertanyaan siswa.

9) *Evaluasi formatif* ; memberikan beberapa pertanyaan singkat berkaitan dengan materi yang baru selesai dikaji untuk dikerjakan setiap siswa dengan cepat secara tertulis.

5. Muatan Lokal Membatik

a. Kurikulum Muatan Lokal

Menurut surat keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli, yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaian dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut. Sedangkan menurut Soewardi (2000) kurikulum muatan lokal adalah materi pelajaran dan pengenalan berbagai ciri khas daerah tertentu, bukan saja yang terdiri dari keterampilan, kerajinan, tetapi juga manifestasi kebudayaan daerah legenda serta adat istiadat.

Berdasarkan batasan-batasan tersebut, diperoleh pengertian bahwa kurikulum muatan lokal adalah suatu materi pelajaran yang disesuaikan dengan tradisi yang khas dari daerah tertentu, yang mana bukan hanya menekankan pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada keterampilan, kerajinan, dan juga untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut.

b. Muatan Lokal Membatik

Muatan lokal dalam kurikulum dapat merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada.

Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Tetapi sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal dapat sebagai tambahan bahan kajian dari mata pelajaran yang telah ada atau disampaikan secara terpadu dengan bahan kajian lain yang telah ada. Salah satu muatan lokal yang terdapat di SMK adalah membatik. Hal ini sesuai dengan Keputusan Bupati Nomor 05A tahun 2010 tentang batik sebagai muatan lokal khusus yang diwajibkan pelaksanaannya untuk semua sekolah atau madrasah yang terdapat di Kabupaten Bantul.

c. Lingkup Materi Muatan Lokal Membatik

Membatik merupakan muatan lokal produktif yang berisi teori dan praktek dengan tujuan memberikan keterampilan tentang pembuatan batik. Dalam silabus SMK N 1 Pandak kelas XI Busana Butik, terdapat kompetensi dasar dari muatan lokal produktif (membatik) yang terdiri dari mengidentifikasi konsep dasar batik dan membuat batik. Sedangkan untuk materi pembelajarannya yaitu pembuatan batik, batik cap, teknik jumputan dan batik kombinasi. Berdasarkan kompetensi dasar dan materi pelajaran yang terdapat dalam muatan lokal membatik, pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada materi pembuatan teknik jumputan. Materi pembelajaran tersebut terdiri dari teori dasar teknik jumputan dan praktik pembuatan benda kerajinan dengan teknik jumputan.

d. Materi Teknik Jumputan

Menurut Herni Kusantati (2007 : 2) teknik ikat celup (*tie dye*) yang dikenal saat ini pada awalnya berasal dari Timur Jauh, sekitar 3.000 tahun sebelum Masehi. Selain itu banyak para ahli yang berpendapat bahwa kain jenis *tie dye* ditemukan secara terpisah di berbagai belahan dunia, seperti di India, Cina, Jepang, Amerika Selatan dan Afrika. Indonesia sebagai bangsa yang terkenal kaya akan seni budaya telah mengenal seni celup ikat (*tie dye*) sebagai salah satu bentuk seni tradisional. Sejak awal perkembangannya hingga saat ini, kain ikat celup sering digunakan untuk upacara adat atau keagamaan karena diyakini memiliki nilai sakral. Salah satu teknik ikat celup yang terdapat di Indonesia adalah teknik jumputan.

1) Pengertian Teknik Jumputan

Jumputan secara sederhana dapat berarti *comotan* atau *mencomot* kecil-kecil (Moekarto, 1988 : 8). Jumputan adalah teknik perintangn warna pada tempat-tempat tertentu sehingga tidak tertembus larutan zat warna yang disebabkan adanya ikatan atau tarikan jahit (BBKB, 1989 : 7). Menurut Sewan Susanto (1980 : 25) teknik jumputan ini selain dikenal dengan teknik ikat celup juga disebut teknik *tie-dye* dimana teknik ini merupakan salah satu cara atau teknik untuk memberi warna atau motif diatas kain yang diikat dan dicelup dengan melipat, mengikat atau menjelujur sebagai bahan penghalang masuknya zat warna.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik jumputan adalah suatu cara membuat ragam hias diatas permukaan kain dengan menutupi bagian-bagian kain dengan

cara mengikat, yang berfungsi untuk menghalangi warna agar tidak bisa masuk ke area yang diikat. Dengan cara ini dapat tercipta ribuan motif. Di Indonesia, kain sejenis jumputan dikenal dengan nama yang berbeda-beda, masyarakat Jawa menyebutnya *Jumputan*, di daerah Bali dikenal dengan nama *Sangsangan*, sedangkan di Palembang orang menamakannya kain *Pelangi*, di Kalimantan dikenal dengan istilah *Sasirangan* dan di Sulawesi dikenal dengan nama kain *Rotto*.

2) Macam-Macam Teknik Jumputan

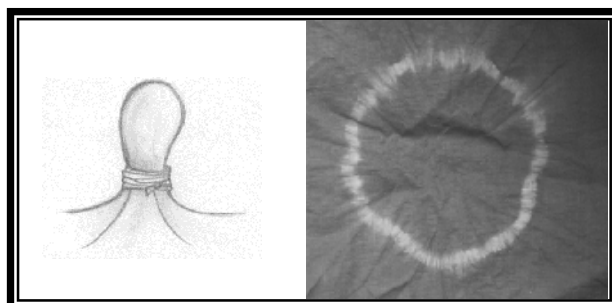
Menurut Henny Hasyim (2010 : 11) cara dalam mengikat *tie dye*, yaitu :

- a) Diikat (dengan tali rafia)
- b) Dijelujur (dengan benang nylon)
- c) Disimpul
- d) Dibungkus dengan sesuatu (kerikil, mutiara atau logam)

Dalam teknik ikat pembuatan jumputan, terdapat berbagai motif teknik ikat dasar. Berikut ini merupakan beberapa macam teknik jumputan yang biasa digunakan :

(1) Teknik Ikatan Tunggal

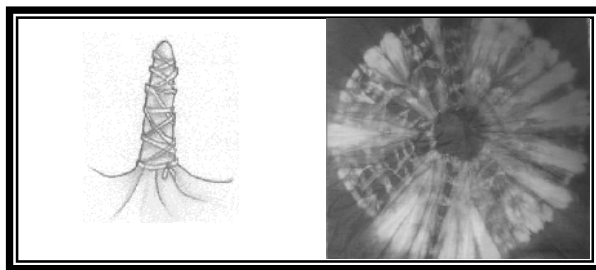
Menurut Herni Kusantati (2007 : 4) teknik ini disebut pula dengan nama ikatan mawar. Motif yang terbentuk dari ikatan ini adalah bentuk lingkaran bergerigi. Cara pembuatannya adalah dengan cara menjumput dan mengikat bagian dasar tersebut.



Gambar 2. Teknik dan Motif Ikatan Tunggal

(2) Teknik Ikatan Silang

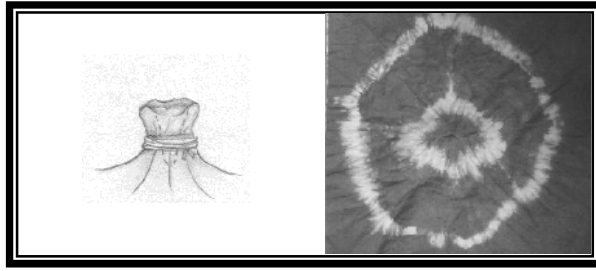
Teknik ikatan silang atau disebut pula ikatan motif mawar berbelit ini akan menghasilkan pola seperti ledakan matahari. Cara membuatnya adalah dengan memulai seperti membuat ikatan tunggal, lalu mengikatnya dengan membentuk spiral menuju bagian puncak. Dengan ikatan atau tali yang lebih banyak lagi dapat membentuk pola yang lebih rumit. (Herni Kusantati, 2007 : 4).



Gambar 3. Teknik dan Motif Ikatan Silang

(3) Teknik Ikatan Mawar Ganda

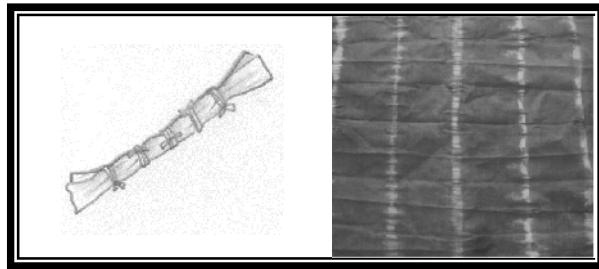
Teknik ini akan menghasilkan motif berbentuk pola ikatan konsentris. Cara membuatnya adalah dengan menjumpat kain seperti membuat ikatan tunggal. Peganglah dasarnya dengan ibu jari dan jari telunjuk, kemudian tekan kain diantara kedua jari itu ke bawah, kemudian ikatlah (Herni Kusantati, 2007 : 4).



Gambar 4. Teknik dan Motif Ikatan Mawar Ganda

(4) Teknik Ikatan Garis

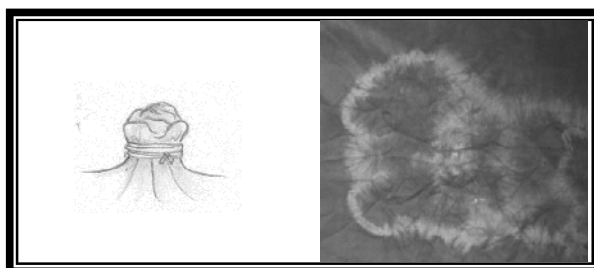
Motif ini akan berbentuk garis-garis, baik horizontal, vertikal atau asimetris, disesuaikan dengan selera (Henny Hasyim, 2010 : 14). Cara membuatnya adalah dengan mengerut kain secara memanjang dan diikat secara bertahap dengan jarak sesuai yang dikehendaki.



Gambar 5. Teknik dan Motif Ikatan Garis

(5) Teknik Pengerutan (*Marbling*)

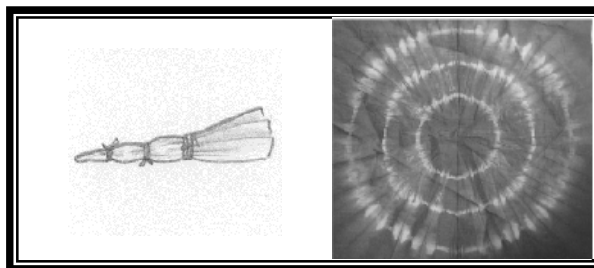
Menurut Herni Kusantati (2007 : 5) teknik pengerutan dapat memberikan pola marmer pada hasil akhirnya. Pola tersebut dapat dibuat dengan cara mengerutkan kain secara tidak teratur dengan satu tangan, sementara tangan lainnya memegangi bekas kerutan tersebut. Ikat kain kuat-kuat agar tidak terurai.



Gambar 6. Teknik dan Motif Pengerutan

(6) Teknik Ikatan Ganda

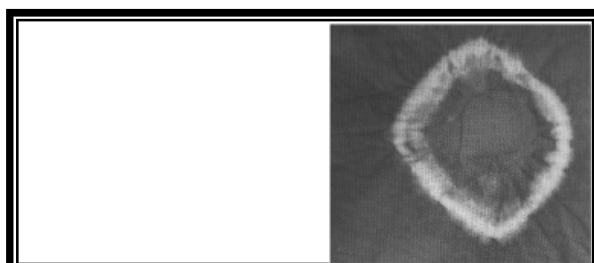
Menurut Herni Kusantati (2006 : 6) motif ini disebut pula motif *chinese* pine. Teknik ini akan membentuk pola lingkaran berulang yang dapat dibuat satu atau dua jalur pada masing-masing lingkaran. Cara membuatnya adalah dengan membuat kerutan pada pusat yang diinginkan, kemudian diikat secara bertahap sesuai dengan jarak yang dikehendaki.



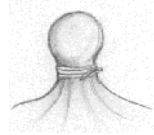
Gambar 7. Teknik dan Motif Ikatan Ganda

(7) Teknik Mengikat Benda

Motif lingkaran-lingkaran kecil ini dapat menggunakan kerikil, logam atau mutiara. Dengan penggunaan bahan pengisi dengan bermacam-macam bentuk atau ukuran akan menghasilkan motif yang tidak beraturan tetapi unik (Henny Hasyim, 2010 : 16).



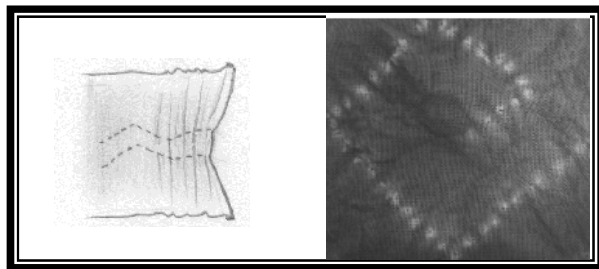
Cara membuatnya adalah dengan meletakkan dan mengikat benda (kerikil, logam atau mutiara) pada media yang diinginkan.



Gambar 8. Teknik dan Motif Mengikat Benda

(8) Teknik Jelujur

Motif jelujur mempunyai keunikan tersendiri dari motif-motif lainnya, selain proses pengikatannya lebih lama dan rumit, misalnya motif gelombang, obat nyamuk dan lain-lain (Henny Hasyim, 2010 : 18). Cara membuatnya adalah dengan menjelujur pada bagian motif yang diinginkan kemudian dikerut dan diikat.



Gambar 9. Teknik dan Motif Jelujur

Dalam penelitian ini, teknik ikatan jumputan yang akan digunakan adalah teknik ikatan silang, ikatan ganda dan ikatan garis. Pemilihan teknik-teknik tersebut berdasarkan pada tingkat kesulitan, lama pembuatan dan teknik penilaian pada hasil akhir.

b) Penerapan Teknik Jumputan pada *Scarf*

Teknik jumputan dapat diterapkan dalam aksesoris, lenan rumah tangga dan berbagai desain busana. Dalam aksesoris misalnya : tas, *scarf*, sepatu, bandana dan sebagainya. Dalam lenan rumah tangga dapat dikreasikan dalam berbagai sarung bantal hias dan juga taplak meja. Teknik jumputan juga dapat digunakan sebagai hiasan motif dalam busana pesta maupun *casual*.

(1) Pengertian *Scarf*

Menurut kamus Mirriam-Webster, *scarf* menunjuk pada sebuah pita besar berbahan kain yang dikenakan di bahu, sekitar leher, atau kepala. Sedangkan menurut Goet Poespo (2007 : 8) dalam buku Aksesoris Asri menjelaskan bahwa syal (*scarf*) adalah salah satu cara atau sarana untuk memberi nilai lebih pada sebuah gaun atau blus, karena sehelai syal (*scarf*) mampu “membingkai” wajah dengan suatu warna yang bisa mengelabui. *Scarf* dapat diikatkan, diberi bros atau diikat dengan aksesoris tertentu, sehingga dapat tercipta begitu banyak gaya ikatan yang menghasilkan penampilan yang berbeda pula (Dewi Priyatni, 2007 : 5).

Sedangkan untuk bentuknya, menurut Dewi Priyatni (2007 : 4). *scarf* dapat berupa beberapa macam bentuk. Ukuran *scarf* bisa berukuran sekecil saputangan, bisa juga selebar syal. Menurut Goet Poespo (2007 : 8) tidak ada ukuran standar atau internasional yang pasti untuk jenis syal (*scarf*), stola (*stole*),

ataupun selendang (*sash*). Dalam proses pembuatan *scarf* ada yang diproses dengan batik, *tie-dyed*, dan pola tenunan.

Dari beberapa pendapat tersebut, terdapat kesamaan dalam penekanan bahwa *scarf* pada intinya merupakan salah satu aksesoris serbaguna yang dapat memberikan nilai lebih pada penampilan pemakainya dan dapat dipakai dalam berbagai cara yang bervariasi, yaitu dikenakan di bahu, sekitar leher, atau kepala.

(2) Alat dan Bahan Pembuatan Teknik Jemputan pada *Scarf*

Untuk membuat teknik jemputan pada *scarf*, ada beberapa alat dan bahan yang harus dipersiapkan, yaitu :

- (a) Kapur jahit dan penggaris, untuk memberi tanda letak motif jemputan.
- (b) Gelang karet atau tali rafia, untuk mengikat kain. Sebaiknya digunakan tali rafia sebagai pengikat, karena zat plastik pada tali tersebut tidak mudah diserap air.
- (c) Ember, untuk pencelupan pewarna.
- (d) Sarung tangan karet atau sarung busa plastik, untuk melindungi tangan pada proses pencelupan.
- (e) Gunting kain, gunting kecil atau alat cungrit benang (*pendedel*), untuk menggunting bahan *scarf* dan melepas ikatan jemputan.

(f) Bahan kain, dalam pembuatan jumputan sebaiknya menggunakan bahan yang terbuat dari serat alam seperti katun dan sutera karena penyerapan warnanya akan sempurna. Selain itu dapat juga menggunakan kain mori yaitu kain tenun berwarna putih yang terbuat dari kapas. Tetapi ada juga beberapa jenis kain yang sifatnya tidak cocok untuk proses tutup celup ikat, diantaranya kain dari benang rayon atau kain yang mempunyai permukaan yang terlalu licin, kain yang terlalu kaku atau keras, atau tidak memiliki daya serap yang memadai.

(g) Zat pewarna sintetis atau buatan yang dapat digunakan sebagai pewarna jumputan terdapat berbagai macam jenis diantaranya :

1.1. Pewarna Naptol

Napthol termasuk dalam zat pewarna yang tidak larut dalam air. Untuk melarutkannya diperlukan zat pembantu kostik soda. Zat pewarna napthol memiliki daya serap yang baik.

1.2. Pewarna Indigosol

Indigosol termasuk dalam golongan cat warna bejana yang larut dalam air. Zat warna ini banyak digunakan, baik untuk pencelupan ataupun pencoletan. Warna indigosol ini akan bereaksi apabila dijemur langsung di bawah terik matahari atau di larutkan dengan larutan asam/ HCL (air keras).

1.3. Zat Warna Rapid

Zat warna ini adalah naphthol yang telah dicampur dengan garam diazodium dalam bentuk yang tidak dapat bergabung (koppelen). Untuk membangkitkan warna difixasi dengan asam sulfat atau asam cuka.

Dalam penelitian ini, pewarnaan yang akan digunakan adalah pewarna jenis naphthol, karena penggunaannya yang cenderung mudah, cepat dan praktis sehingga dapat bersifat efektif dan efisien dalam segi peralatan dan waktu yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

6. Tinjauan Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar ialah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2005 : 3). Pendapat tersebut didukung oleh Oemar Hamalik (1995 : 48) yang mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalaman berulang-ulang. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 250) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomot.

Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran

Berdasarkan kutipan-kutipan mengenai definisi hasil belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang berupa perubahan tingkah laku, baik pada ranah pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok pembahasan.

b. Pencapaian Hasil Belajar

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan mengukur seberapa jauh pencapaian hasil belajar siswa. Yang dimaksud dengan pencapaian adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dikuasai sebagai hasil pengalaman pembelajaran.

Salah satu komponen penting yang juga merupakan tugas profesional guru dalam pembelajaran adalah melaksanakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi terhadap pencapaian hasil belajar adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap guru atau pengajar. Dikatakan kewajiban karena setiap pengajar pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya atau siswa itu sendiri, bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi dan

keterampilan-keterampilan mengenai mata ajaran yang telah diberikan (M. Ngalim Purwanto, 2006 : 22).

Menurut Putrohari (2009 : 10) fungsi penting pada tes pencapaian adalah memberi umpan balik dengan mempertimbangkan efektifitas pembelajaran, pengetahuan pada *performance* siswa, membantu guru untuk mengevaluasi pembelajaran mereka dengan menunjuk area dimana pembelajaran telah efektif dan area dimana siswa belum menguasai. Dengan kata lain, penilaian pencapaian hasil belajar siswa tersebut merupakan cerminan dari tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang dilaksanakan, serta untuk meningkatkan efisiensi dan keefektifan pengajaran.

Penilaian harus ditunjukan dengan tujuan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar kompetensi oleh siswa (Martinis Yamin, 2007 : 199). Oleh karena itu penilaian pembelajaran ini tidak hanya ditunjukan pada hasil/produk keterampilan yang dibuat, tetapi juga serangkaian proses pembuatannya karena dalam pembelajaran tersebut kompetensi dasarnya meliputi seluruh aspek kegiatan, produksi dan refleksi.

Keberhasilan dari pembelajaran tersebut dapat dilihat dan diketahui berdasarkan perubahan perilaku setelah diadakan kegiatan belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo dan Satria Koni (2010 : 67-72) yang memilah tujuan pembelajaran menjadi 3 wilayah, berikut ini adalah penjelasan mengenai ranah-ranah tersebut :

- 1) Ranah kognitif merupakan wilayah yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintetis, dan evaluasi. Ranah kognitif ini terdiri dari enam tingkatan yang secara hierarkis berurutan dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi).
- a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan siswa dalam menghafal, mengingat, dan mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.
 - b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan siswa dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.
 - c) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
 - d) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
 - e) Sintetis (*synthesis*), yaitu kemampuan siswa dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

- f) Evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan siswa dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimiliki.
- 2) Ranah afektif merupakan satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai *interest*, apresiasi (penghargaan), dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afeksi terdiri atas tahap kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, dan ketekunan dan ketelitian.
- a) Kemauan menerima, merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu.
- b) Kemauan menanggapi, merupakan kegiatan yang menunjuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu.
- c) Berkeyakinan, yang berkaitan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu.
- d) Penerapan karya, berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi.
- e) Ketekunan dan ketelitian, merupakan tingkatan afeksi yang tertinggi. Pada taraf ini individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai sistem nilai yang dipegangnya.

3) Ranah psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan bersifat manual atau motorik. Sebagaimana kedua ranah yang lain, ranah psikomotorik juga memiliki berbagai tingkatan. Urutan tingkatan dari yang paling sederhana sampai ke yang paling kompleks (tertinggi) adalah sebagai berikut :

- a) Persepsi, berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan.
- b) Kesiapan melakukan suatu kegiatan, berkenaan dengan kegiatan melakukan sesuatu kegiatan (*set*). Termasuk di dalamnya *mental set* (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik), atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.
- c) Mekanisme, berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan suatu kemahiran.
- d) Respons terbimbing, berkenaan dengan meniru (*imitasi*) atau mengikuti, mengulang perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*).
- e) Kemahiran, berkenaan dengan penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh. Kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik, tetapi menggunakan sedikit tenaga.
- f) Adaptasi, berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu

memodifikasi pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

- g) Originasi, berkenaan dengan penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu.

Berkaitan dengan kompetensi yang akan diteliti dalam penelitian ini, berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar siswa meliputi 3 ranah, yaitu ranah kognitif yang diartikan sebagai hasil belajar yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman dalam mempelajari kompetensi membuat teknik jumputan. Selanjutnya, ranah afektif merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan tahapan perubahan sikap, nilai-nilai dan kepribadian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran membuat teknik jumputan. Sedangkan ranah psikomotor mencakup seluruh kesatuan yang dimanifestikan dalam perilaku tingkah laku fisik berupa sekumpulan keterampilan (*skill*) yang berkaitan dalam pembelajaran membuat teknik jumputan

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Sugihartono (2007 : 114) ciri-ciri pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah :

- 1) Menyediakan pengalaman belajar dengan mengkaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sedemikian rupa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan.

- 2) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, tidak semua mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara.
- 3) Mengintegrasikan belajar dengan situasi yang realistis dan relevan dengan melihatkan pengalaman yang konkrit, misalnya untuk memahami konsep siswa melalui kenyataan kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya tranmisi sosial yaitu terjadinya intraksi dan kerjasama seseorang dengan orang lain atau dengan lingkungannya, misalnya intraksi dan kerjasama antar siswa, guru dan siswa.
- 5) Menggunakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 6) Memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 7) Melibatkan secara emosional dan sosial sehingga siswa menjadi menarik dan mau belajar.

Latar belakang tercapai atau tidaknya hasil belajar siswa banyak sekali macam ragamnya. Tetapi apabila penyebab tersebut dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan atau berpengaruh dalam prestasi belajar, menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2003 : 162) dapat dikelompokkan menjadi :

- 1) Faktor-faktor dalam diri individu

- a) Aspek jasmaniah mencakup kondisi-kondisi dan kesehatan jasmani dari individu.
 - b) Aspek psikologis atau rohaniyah menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotorik, serta kondisi afektif dan kognitif dari individu.
- 2) Faktor lingkungan, yaitu faktor-faktor dari luar diri siswa. Baik faktor fisik sosial-psikologis yang berada dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sedangkan menurut Sardiman A. M (2000 : 37) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern.

1) Faktor intern (yang datang dari dalam diri siswa)

a) Faktor fisiologis, yang terdiri dari :

- (1) Keadaan tonus jasmani
- (2) Keadaan fungsi-fungsi jasmani

b) Faktor psikologis menurut Thomas F. Stanton dalam Sandiman A.M (2000 : 38) adalah sebagai berikut :

- (1) Motivasi, yaitu seorang akan berhasil dalam belajar bila dalam dirinya ada keinginan untuk belajar.
- (2) Konsentrasi, yaitu memusatkan segenap perhatian pada situasi belajar.

(3) Reaksi, yaitu pikiran dan otot-ototnya dapat bekerja secara harmonis, sehingga subjek belajar itu bertindak dan melakukannya.

(4) Organisasi, yaitu membantu siswa dapat cepat mengorganisasikan.

(5) Ulangan, yaitu mengulangi atau memeriksa yang sudah dipelajari.

(6) Pemahaman, yaitu siswa benar-benar memahami, maka akan siap memberi jawaban yang pasti.

2) Faktor ekstern (yang datang dari luar siswa)

a) Faktor non sosial, yaitu segala yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar selain manusia yang dapat mempunyai pengaruh besar terhadap prestasi belajar, misalnya : keadaan cuaca, suasana lingkungan, fasilitas belajar dan sebagainya.

b) Faktor sosial, yaitu faktor manusia, baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi belajar adalah (1) faktor dari dalam individu siswa, yaitu berupa faktor jasmani dan psikologis individu, (2) faktor dari luar siswa, yaitu faktor non sosial (misalnya keadaan, cuaca dan fasilitas belajar) dan faktor sosial (misalnya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat).

d. Penilaian Materi Teknik Jumpitan

1) Penilaian Skoring

Menurut Zainal Arifin (2009 : 4) penilaian adalah suatu proses sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Hasil pengukuran tidak akan dapat dinilai jika tanpa menggunakan norma tertentu. Jadi semua usaha membandingkan hasil pengukuran terhadap suatu bahan pembanding atau patokan atau norma disebut penilaian.

Menurut M. Ngalim Purwanto (2006 : 70) penskoran adalah suatu proses pengubahan hasil pengukuran menjadi angka-angka (mengadakan kuantifikasi). Sedangkan skor adalah kuantitas yang diperoleh dari suatu pengukuran sifat suatu obyek (Masidjo, 1997 : 14). Kuantitas sifat suatu objek yang merupakan hasil dari kegiatan pengukuran dari suatu objek, dibedakan menjadi dua yaitu kuantitas kontinyu dan kuantitas nominal. Kuantitas yang digunakan untuk mengukur kompetensi siswa dari suatu mata pelajaran adalah kuantitas kontinyu. Kuantitas kontinyu merupakan hasil suatu pengukuran kompetensi siswa dalam membuat teknik jempitan yang diatur dalam suatu sistem yang disebut skala atau kelas interval. Skala atau kelas interval adalah suatu pengukuran kuantitas kontinyu dalam suatu sistem sehingga tampak perbedaan lebih dan kurang. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua kategori yaitu tuntas dan belum tuntas.

Dalam pengolahan nilai-nilai menjadi nilai akhir siswa dapat dilakukan dengan mengacu kepada acuan atau patokan tertentu. Acuan (*reference*) adalah tolok ukur yang dipakai untuk menentukan tingkat keberhasilan dalam melakukan penilaian. Menurut Lalu Muhammad Azhar (1991 : 123) ada dua macam acuan yang dapat digunakan, yaitu :

a) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau *Criterion Reference Evaluation* (CRE) adalah penilaian yang menggunakan suatu patokan atau kriteria sebagai dasar penentuan tingkat keberhasilan dalam suatu penilaian.

b) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian Acuan Norma (PAN) atau *Norm Reference Evaluation* (NRE) adalah penilaian yang menggunakan norma keberhasilan kelompok sebagai tolok ukur. Menurut M. Ngalim Purwanto (2006 : 77) penilaian yang digunakan dengan mengacu pada norma kelompok, nilai-nilai yang diperoleh siswa diperbandingkan dengan nilai-nilai siswa yang lain yang termasuk di dalam kelompok itu.

Acuan penilaian yang digunakan dalam kompetensi belajar membuat teknik jumpitan adalah PAP, karena penentuan nilai hasil belajar yang diberikan kepada siswa berdasarkan standar mutlak artinya pemberian nilai pada siswa dilaksanakan dengan membandingkan antara skor hasil tes masing-masing individu dengan skor ideal. Tinggi rendahnya atau besar kecilnya nilai yang diberikan kepada individu

mutlak ditentukan oleh besar kecilnya atau tinggi rendahnya skor yang dapat dicapai oleh masing-masing siswa. (Sri Wening, 1996 : 10).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian skoring merupakan kuantitas yang diperoleh untuk membandingkan hasil pengukuran terhadap suatu bahan pembanding dengan menggunakan patokan tertentu. Penilaian dalam penelitian ini berdasarkan Penilaian Acuan Skor, yaitu keberhasilan siswa hanya dikategorikan dalam bentuk tuntas dan belum tuntas.

2) Kriteria Ketuntasan

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah batas nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa agar dapat dinyatakan lulus Kompetensi Dasar (KD). Berdasarkan petunjuk dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006, setiap sekolah dipandang perlu untuk menentukan Standar Ketuntasan Minimal. Suatu sekolah dapat menetapkan KKM sesuai kondisi sekolah, dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata siswa dan kompleksitas indikator serta kemampuan sumber daya pendukung.

Pencapaian kompetensi merupakan hasil belajar yang dicapai siswa sesuai dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dan dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka, sehingga siswa yang belum mencapai ketentuan tersebut dinyatakan belum tuntas atau belum mencapai nilai KKM dan harus melakukan perbaikan (*remidial*).

Adapun pengkategorian pencapaian kompetensi muatan lokal membatik di SMK Negeri 1 Pandak adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Pengkategorian Pencapaian Kompetensi
Muatan Lokal Membatik di SMK N 1 Pandak

Kategori	Nilai KKM
Belum Mencapai/Belum Tuntas	< 75
Sudah Mencapai/Sudah Tuntas	≥ 75

(Sumber : SMK Negeri 1 Pandak)

Menurut Djemari Mardapi (2008 : 61), ketuntasan belajar diartikan sebagai pencapaian kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun secara kelompok. Standar kompetensi lulusan yaitu : 1) kemampuan minimal yang harus dimiliki lulusan suatu satuan pendidikan yang mencakup pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor), 2) sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan siswa dari satuan pendidikan, 3) kompetensi seluruh mata pelajaran atau kelompok pelajaran, 4) untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

Selanjutnya, suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila lebih dari 80% siswa telah mencapai ketuntasan belajar (Djemari Mardapi, 2008 : 61). Efektivitas dalam pembelajaran diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Sehingga untuk mencapai pembelajaran yang efektif dalam kompetensi

membuat teknik jumpitan, maka setidaknya presentase ketuntasan siswa yang dapat mencapai KKM, dengan nilai 75 adalah 80% dari jumlah siswa. Adapun teori tersebut dikemukakan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Tingkat Ketuntasan Belajar

90% - 100%	Baik Sekali
80% - 89%	Baik
70% - 79%	Cukup
$\leq 70\%$	Kurang

3) Penilaian Unjuk Kerja

Djemari Mardapi (2008 : 56) mengemukakan bahwa penilaian unjuk kerja merupakan proses pengumpulan data yang banyak digunakan untuk menentukan kecakapan atau keterampilan seseorang. Sehingga penilaian untuk kerja adalah penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan yang dilakukan siswa dalam melakukan suatu tugas. Sedangkan menurut Anas Sudijono (2006 : 156), tes unjuk kerja bertujuan untuk mengukur keterampilan, maka sebaiknya tes ini dilaksanakan secara individual. Hal ini dimaksudkan agar masing-masing individu yang dites akan dapat diamati dan dinilai secara pasti.

Menurut Depdiknas (2006 : 95) penilaian unjuk kerja memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Langkah-langkah kerja yang diharapkan
- b) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai

- c) Upaya kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak sehingga semua dapat diamati
- d) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati

Penilaian hasil kerja atau penilaian produk adalah penilaian terhadap siswa dalam mengontrol proses dan memanfaatkan atau menggunakan bahan untuk menghasilkan, kerja praktek atau kualitas estetik dari sesuatu yang akan mereka hasilkan, misalnya menggambar, membuat kerajinan dan lain-lain. Penilaian unjuk kerja yang terdiri dari persiapan, proses dan hasil masing-masing dapat dilakukan bobot skornya.

Menurut Depdiknas (2006) pembobotan untuk indikator persiapan 20%, proses 50%, dan hasil 30%. Standar pembobotan setiap aspek penilaian tidak mengikat maksudnya pembobotan tergantung dari jenis pekerjaan yang dinilai baik melalui analisis tugas maupun tingkat keterampilan yang diajarkan, (Sri Wening, 1996). Berdasarkan uraian di atas, maka yang harus diperhatikan pada penilaian unjuk kerja adalah:

- a) Kesesuaian isi penilaian unjuk kerja pada standar kompetensi dan kompetensi dasar
- b) Kejelasan aspek penilaian
- c) Keruntutan aspek penilaian dan indikator keberhasilan
- d) Kejelasan kriteria pencapaian indikator keberhasilan
- e) Kejelasan sistem penskoran seperti skor pembobotan

f) Kejelasan penentuan nilai akhir

Adapun ketentuan atau aspek penilaian pada praktek kompetensi membuat teknik jumputan pada *scarf* ini dijabarkan sebagai berikut :

- a) Persiapan ; siswa menyiapkan alat dan bahan yang meliputi : kuas, kertas koran, alat pengikat, bahan kain dan plastik kemas.
- b) Proses ; dalam proses membuat teknik jumputan hal yang akan dinilai meliputi: pemakaian alat dan bahan, kecepatan kerja serta kebersihan tempat kerja.
- c) Hasil ; adapun kriteria untuk penilaian hasil membuat teknik jumputan yaitu : ketepatan pembuatan teknik ikat jumputan, peletakkan motif teknik jumputan, pewarnaan teknik jumputan dan tampilan keseluruhan pembuatan *scarf* dengan teknik jumputan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menilai hasil unjuk kerja membuat teknik jumputan ada beberapa acuan atau indikator penilaian praktek yang harus diperhatikan yaitu a) persiapan, b) proses dan c) hasil membuat teknik jumputan.

7. Pembelajaran Materi Teknik Jumputan dengan Model *Active Learning* Tipe *Small Group Work*

Menurut Darsono (2001 : 24) pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran materi teknik jumputan ini, akan

mempelajari tentang sejarah dan definisi dari jumputan, teknik-teknik pembuatan teknik jumputan, pewarnaan teknik jumputan, dan pembuatan *scarf* dengan teknik jumputan. Untuk menunjang pencapaian tujuan pada pembelajaran ini, dalam pelaksanaan kegiatannya akan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran aktif dengan pengelompokan siswa dalam kelompok kecil. Model *Active Learning Tipe Small Group Work* ini diterapkan sebagai strategi pembelajaran siswa yang melibatkan siswa secara aktif dengan meminta siswa bekerja bersama-sama dalam suatu kelompok untuk mempelajari pengetahuan mengenai teknik jumputan dan melakukan praktek keterampilan membuat *scarf* secara berkelompok. Tetapi dalam pelaksanaannya setiap anggota kelompok memiliki tanggungjawab secara mandiri terhadap masing-masing individu.

Adapun implementasi langkah-langkah model pembelajaran aktif tipe *Small Group Work* dalam membuat teknik jumputan adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap persiapan atau pembukaan
 - a) Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
 - b) Menjelaskan manfaat dan memotivasi siswa terhadap materi pembelajaran.
 - c) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok kecil.
 - d) Menjelaskan tujuan dan manfaat dalam penyusunan kelompok-kelompok kecil.
- 2) Tahap penyajian

- a) Menjelaskan materi dasar dalam teknik jumputan
 - b) Melakukan diskusi kelompok kecil terhadap materi teknik jumputan
 - c) Mempresentasikan hasil diskusi kelompok
 - d) Melakukan praktik secara berkelompok dalam membuat teknik jumputan
 - e) Melakukan bimbingan dan penjelasan terhadap kelompok siswa
- 3) Tahap mengakhiri
- a) Mengecek pemahaman dan keterampilan siswa
 - b) Memberikan umpan balik (*feedback*) berupa *posttest*

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya berkaitan dengan penelitian mengenai model *Active Learning Tipe Small Group Work* dan peningkatan hasil belajar siswa, diantaranya :

1. Hasil penelitian skripsi oleh Zulis Kurniawati (2009), dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode *Active Learning Tipe Small Group Work*

merupakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, karena adanya keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran. Dengan diterapkannya pada kegiatan ekstrakurikuler tata boga di SMP Negeri 1 Ngaglik Sleman, juga menunjukkan adanya keberhasilan pembelajaran dengan penerapan metode tersebut dalam proses maupun hasil yang berpengaruh positif, hal itu dapat dilihat berdasarkan peningkatan pada setiap siklusnya, yaitu meliputi indikator perhatian, keaktifan, partisipasi, ketekunan dan kehadiran.

2. Lilik Nur Kholida (2012) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Penerapan *Active Learning Tipe Small Group Work* terhadap Pencapaian Kompetensi Muatan Lokal Membatik di SMP Negeri 1 Moyudan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat efektivitas sebelum dan setelah penerapan *Active Learning Tipe Small Group Work* pada pencapaian kompetensi muatan lokal membatik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan pencapaian kompetensi tersebut, yaitu sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan *Active Learning Tipe Small Group Work* terdapat pada kategori tuntas sebanyak 12 siswa (33%) dan kategori belum tuntas sebanyak 24 siswa (67%). Sedangkan setelah diberi perlakuan terdapat pada kategori tuntas sebanyak 33 siswa (91,67%) dan kategori belum tuntas sebanyak 3 siswa (8,33%). Selanjutnya berdasarkan perhitungan hipotesisnya, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan *Active Learning Tipe Small Group Work* terhadap pencapaian kompetensi membatik pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Moyudan.

3. Pada pembahasan hasil skripsi yang dilakukan oleh Tanti Yuniarti (2010), menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran dengan penerapan strategi *Peer Lesson* dan *Small Group Work* pada pembelajaran memegang peranan penting dalam menciptakan proses belajar mengajar secara lebih efektif. Implementasi strategi *Peer Lesson* dan *Small Group Work* dalam pembelajaran matematika ini mendapatkan hasil nilai $F_{hitung} 37,878 > 4,000$ dengan ($p= 0,000$). Artinya penggunaan strategi *Peer Lessons* dan *Small Group Work* memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar karena memiliki pengaruh yang baik terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Oleh sebab itu pada penelitian ini akan membahas pengaruh penerapan model pembelajaran, dengan mengangkat judul “Pengaruh Penggunaan Model *Active Learning* Tipe *Small Group Work* pada Pembelajaran Muatan Lokal Membatik terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Negeri 1 Pandak”. Sehingga diharapkan dengan adanya peningkatan keaktifan siswa melalui penerapan model pembelajaran *Active Learning* Tipe *Small Group Work* ini nantinya juga akan memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil belajarnya.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran kompetensi membuat teknik jumputan merupakan salah satu kompetensi yang dipelajari dalam muatan lokal membatik. Dalam suatu pembelajaran pasti mempunyai tujuan dalam pencapaian kompetensi. Kompetensi tersebut merupakan kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh siswa yang

menunjukkan bahwa siswa telah menguasai suatu kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dalam upaya untuk mencapai suatu kompetensi tertentu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam hal pemilihan dan pelaksanaan pembelajaran termasuk penguasaan dalam penerapan berbagai model, metode dan pembelajaran yang tepat sehingga proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan guru dalam mengajar dan keberhasilan siswa dalam belajar. Tetapi dalam penerapannya, model pembelajaran harus memperhatikan relevansinya terhadap tujuan pembelajaran, karena setiap model-model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda-beda. Dalam suatu proses belajar mengajar, khususnya dalam kompetensi membuat teknik jumpitan yang sebagian besar pembelajarannya dilakukan dengan praktek, perlu diadakannya suatu aktifitas dari siswa, sehingga pembelajaran yang terjadi lebih bermakna (*meaningful*).

Salah satu model pembelajaran yang dapat menunjang keaktifan siswa adalah model *Active Learning Tipe Small Group Work*. Dalam pembelajaran aktif tersebut, materi pembelajaran bukan ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, tetapi dibentuk sendiri oleh siswa berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan teman dan lingkungan sebagai sumber belajar. Tujuan yang ingin dicapai dengan pembelajaran *Active Learning Tipe Small Group Work* adalah meningkatkan penguasaan atau pemahaman siswa melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan tujuan pengiringnya, antara lain adalah

untuk meningkatkan tanggung jawab, ketrampilan belajar, interaksi sosial, minat dan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan dalam penerapannya, model *Active Learning Tipe Small Group Work* ini, dapat diterapkan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam kompetensi membuat teknik jumputan. Model *Active Learning Tipe Small Group Work* yang akan diterapkan dalam pembelajaran kompetensi membuat teknik jumputan ini lebih menekankan pada aktifitas dan partisipasi aktif siswa dari segi intelektual dan emosional secara optimal melalui aktivitas belajar di dalam kelompok kecil. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar ini mencakup keaktifan dalam mendengarkan, berdiskusi dalam kelompok serta mempresentasikan hasil diskusi, melakukan praktek secara mandiri melalui kerja sama dalam kelompok.

Dengan peran aktif siswa pada proses interaksi pembelajaran di dalam kelompok kecil ini, diharapkan siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan alur pikirnya sendiri. Selain itu model pembelajaran ini didesain agar belajar menjadi suatu usaha sadar yang dilakukan oleh siswa atas dasar kebutuhan dan ketertarikannya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan pada materi tersebut secara lebih bermakna (*meaningful*). Dengan cara demikian, diharapkan penerapan model *Active Learning Tipe Small Group Work* dalam pembelajaran muatan lokal membatik dengan kompetensi membuat teknik jumputan dapat menghidupkan kelas dengan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat menunjang keaktifan siswa dan pada akhirnya dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dikaji lebih mendalam tentang pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran muatan lokal membuat dengan kompetensi membuat teknik jumpitan sebelum dan setelah penerapan model *Active Learning Tipe Small Group Work*, serta bagaimana model pembelajaran tersebut dapat memberikan pengaruh dalam pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran kompetensi membuat teknik jumpitan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada pembelajaran muatan lokal membuat sebelum menggunakan model *Active Learning Tipe Small Group Work* di SMK Negeri 1 Pandak ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada pembelajaran muatan lokal membuat setelah menggunakan model *Active Learning Tipe Small Group Work* di SMK Negeri 1 Pandak ?

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian, maka dapat dikemukakan hipotesis pada penelitian ini bahwa : adanya pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran muatan lokal membuat dengan kompetensi membuat teknik jumpitan antara sebelum dan setelah penerapan

model *Active Learning Tipe Small Group Work* pada kelas XI Busana Butik di SMK Negeri 1 Pandak.